

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem pencernaan atau sistem gastrointestinal (mulai dari mulut sampai anus) adalah sistem organ dalam manusia yang berfungsi untuk menerima makanan, mencernanya menjadi zat-zat gizi dan energi, menyerap zat-zat gizi ke dalam aliran darah serta membuang bagian makanan yang tidak dapat dicerna atau merupakan sisa proses tersebut dari tubuh. Penyakit kolik abdomen adalah nyeri yang dirasakan pada perut yang disebabkan oleh distensi (menegang), obstruksi (sumbatan) atau peradangan pada organ tubuh yang memiliki otot polos, yaitu usus, kandung empedu, ginjal, terjadi nyeri haid dan lain sebagainya. Rasa sakit yang timbul biasanya sering terjadi pada orang dewasa dan mendadak berkembang secara bertahap dampaknya sampai kronis. Beragam penyebab kolik abdomen yaitu infeksi, distensi dan obstruksi pada organ didalam abdomen sehingga menimbulkan rasa nyeri yang akut disertai mual dan muntah (Setiyaningsih, 2023). Nyeri akut merupakan kejadian yang sangat tidak nyaman hingga mempengaruhi sensorik ataupun emosional yang berkaitan dengan kerusakan jaringan baik aktual maupun potensial hingga durasi terjadinya kolik abdomen bisa singkat ataupun bisa sampai mencapai kurang lebih enam bulan. Kolik abdomen adalah istilah yang sering digunakan untuk tanda dan gejala dari nyeri abdomen maupun nyeri tekan yang tidak spesifik, akan tetapi sering terdapat pada penderita dengan keadaan intra abdominal akut yang berbahaya (Ayu et al., 2023).

Prevalensi data *World Health Organization* (WHO) angka kasus penyakit kolik abdomen di dunia sebanyak ± 7 miliar jiwa, Amerika Serikat mendapati posisi pertama dengan kasus kolik abdomen sebanyak 810.00 penduduk (47%) pada tahun 2018. Prevalensi kolik abdomen di Indonesia berdasarkan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2019 mengalami peningkatan sehingga mencapai 91,6% (Rini & Subaera, 2023). Data dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara mengungkapkan angka

kejadian kasus kolik abdomen yang begitu signifikan, karena tingginya kasus kolik abdomen mencapai 2.600 kasus pada tahun 2019, pada tahun 2020 kolik abdomen mengalami penurunan sebanyak 1.430 kasus dan pada tahun 2021 kasus kolik abdomen hingga bulan februari tercatat 400 kasus (Rini & Subaera, 2023). Kolik abdomen merupakan keadaan darurat non trauma sehingga penderita dengan kondisi kesehatannya memerlukan pertolongan agar mencegah keparahan.

Kolik abdomen merupakan salah satu keadaan yang harus cepat ditangani tetapi tidak begitu berbahaya, karena keadaan yang lemah jadi penderita memerlukan pertolongan segera mungkin (Ayu et al., 2023). Dampak dari keluhan utama yang dirasakan oleh penderita kolik abdomen yaitu merasakan nyeri. Nyeri merupakan gejala utama yang selalu dirasakan oleh klien dengan kolik abdomen. Sehingga muncul masalah yang dapat terjadi akibat nyeri kolik abdomen yang tidak cepat segera ditangani ataupun ditindak lanjuti hingga mempengaruhi perilaku dan berdampak pada aktivitas individu seperti klien sering meringis, memegang tempat nyeri yang dirasakan, mengerutkan dahi, menggigit bibir, keringat dingin, gelisah, tidak dapat tidur karena nyeri yang dirasakan, immobilisasi, klien akan merasakan ketegangan otot, hingga bergerak melindungi tubuh sampai tidak mau untuk bercakap-cakap, menghindari komunikasi, mengalami kesulitan dan berfokus pada aktivitas atau perilaku yang dapat menghilangkan rasa nyeri kolik abdomen (Purba et al., 2022).

Nyeri kolik abdomen merupakan nyeri yang dapat dilokalisasi dan dirasakan seperti perasaan tajam dan menusuk atau seperti dipukul benda tumpul. Dimana proses terjadi nyeri ini adalah dikarenakan sumbatan baik parsial maupun secara penuh (total) dari organ dalam tubuh yang berongga ataupun organ yang terlibat hingga mempengaruhi peristaltik. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi nyeri kolik abdomen baik secara farmakologi yaitu pemberian analgesik maupun secara non farmakologi dengan pemberian terapi antara lain massage, posisi kaki ditinggikan dari badan, berolahraga, mengatur pola makanan yang baik, pemberian aromaterapi dan

pemberian terapi kompres air hangat yang sangat mudah dilakukan oleh semua orang selain dari petugas kesehatan (Darsini & Praptini, 2019).

Menurut hasil penelitian Mardana & Aryasa (2017), untuk mengukur intensitas nyeri, salah satu metode yang digunakan adalah *Numeric Rating Scale (NRS)*. Dalam skala ini, angka 0 menandakan tidak ada rasa sakit, sedangkan angka 1-3 menandakan nyeri ringan, angka 4-6 menandakan nyeri sedang, angka 7-9 menandakan nyeri berat, dan angka 10 menandakan nyeri.

Manajemen nyeri meliputi pemberian terapi analgesik dan terapi nonfarmakologi berupa intervensi perilaku kognitif seperti teknik relaksasi, slow deep breathing, terapi musik dan aroma terapi, *imaginary dan biofeedback*. Managemen nyeri atau *pain management* adalah salah satu bagian dari disiplin ilmu medis yang berkaitan dengan upaya-upaya menghilangkan nyeri *atau pain relief*. Managemen nyeri ini menggunakan pendekatan multidisiplin yang didalamnya termasuk pendekatan farmakologikal (termasuk *pain modifiers*), non farmakologikal dan psikologikal. Managemen nyeri non farmakologikal merupakan upaya upaya mengatasi atau menghilangkan nyeri dengan menggunakan pendekatan non farmakologi. Upaya-upaya tersebut antara lain relaksasi, distraksi, *massage*, teknik *slow deep breathing* dan aroma terapi lemon, salah satu aromaterapi yang bisa digunakan adalah aromaterapi lemon, untuk menurunkan intensitas nyeri pasien *abdominal pain* (Rahmayati et al., 2018).

Aromaterapi adalah suatu metode dalam relaksasi yang menggunakan minyak esensial atau uap dalam pelaksanaannya berguna untuk meningkatkan kesehatan fisik, emosi, dan spirit seseorang. Aromaterapi lemon merupakan jenis aromaterapi yang dapat digunakan untuk mengatasi nyeri dan cemas. Bau berpengaruh langsung terhadap otak manusia, seperti narkotika. Hidung memiliki kemampuan untuk membedakan lebih dari 100.000 bau yang berbeda yang mempengaruhi manusia tanpa disadari. Bau-bauan tersebut masuk kehidung dan berhubungan dengan silia. Reseptor di silia mengubah bau tersebut menjadi impuls listrik yang di pancarkan ke otak dan mempengaruhi

bagian otak yang berkaitan dengan mood (suasana hati), emosi, ingatan, dan pembelajaran (Petege & Wintarsih, 2023).

Aromaterapi lemon merupakan jenis aroma terapi yang dapat digunakan untuk mengatasi nyeri dan cemas. Zat yang terkandung dalam lemon salah satunya adalah linalool yang berguna untuk menstabilkan sistem saraf sehingga dapat menimbulkan efek tenang bagi siapapun yang menghirupnya.

Penatalaksanaan nyeri diterapkan secara teknik non farmakologis dan farmakologis. Secara non farmakologi dapat terapkan diantaranya ialah aromaterapi dengan menggunakan lemon. Aromaterapi lemon mengandung senyawa limeone (salah satu kandungan minyak aromaterapi lemon) yang dapat menghambat prostaglandin sehingga dapat menurunkan rasa nyeri pada post laparatomia (Sono, Rompas, & Gannika, 2019). Limeone juga dapat mengontrol siklooksigenase I dan II, mencegah aktivitas prostalglandin dan mengurangi rasa sakit. Dapat disimpulkan bahwa limeone dalam lemon (*Cytrus*) akan mengontrol prostaglandin dan mengurangi rasa nyeri (Namazi, Akbar, Mojab, Talebi, Majd & Jannesari, 2014).

Aroma dari buah lemon memiliki sifat menenangkan dan mampu meningkatkan suasana hati. Penggunaan aromaterapi lemon tidak hanya membantu mengurangi rasa nyeri, tetapi juga memiliki efek pengencangan, stimulasi, dan penyegaran pada kulit. Selain bermanfaat untuk kulit berminyak, minyak lemon juga memiliki sifat antioksidan dan antiseptik, serta dapat melawan virus dan infeksi bakteri. Di samping itu, minyak lemon juga dapat mendukung dalam membersihkan kelenjar hati maupun limfatik terhambat, meningkatkan laju, memperkuat daya tahan, dan membantu mengatur pertumbuhan tubuh. Minyak lemon juga dapat bertindak sebagai diuretik dan membantu menurunkan tekanan darah tinggi (Sulisyyowati, 2018).

Banyak studi mengeksplorasi manfaat telah dilakukan aromaterapi untuk sebagai pendamping terapi konvensional dalam mengelola nyeri. Menurut riset yang dilakukan oleh Darni dan rekan (2020), terapi non-farmakologis yang paling efektif dalam mengurangi nyeri pasca operasi adalah aromaterapi lemon. Hasil penelitian menunjukkan penurunan tingkat nyeri dalam situasi berbeda.

Kasus pertama, tingkatan nyeri menurun dari 6 ke 3, dengan tingkat keparahan nyeri yang berkurang ke tingkat yang lebih rendah. Pasien menunjukkan gerakan muka yang lebih santai, serta tekanan darah mencapai 122/80 mmHg, dan denyut nadi sebanyak 86 kali per menit. Selanjutnya kasus kedua juga menunjukkan penilaian nyeri turun dari 5 ke 2, dengan tingkatan rasa sakit yang berkurang lebih rendah. Pasien menunjukkan gerakan muka yang lebih nyaman, dengan tekanan darah mencapai 130/80 mmHg, dan denyut nadi 88 kali per menit.

Susanti dan rekan (2019) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa minyak atsiri yang terdapat dalam jeruk lemon (*Citrus limonia*) sebanyak 70%, terutama limonene, dapat digunakan sebagai aromaterapi yang paling efektif dibandingkan dengan aromaterapi lainnya. *Limonene* memiliki kemampuan untuk merangsang sel-sel di dalam otak, khususnya sistem limbik, sehingga dapat menyebabkan relaksasi pada individu. Sulistyowati (2018) mengidentifikasi beberapa kelebihan aromaterapi lemon dibandingkan dengan metode lainnya. Kelebihan tersebut meliputi biaya yang relatif murah, kemungkinan dilakukan di berbagai tempat dan kondisi, tidak mengganggu aktivitas, menyebabkan perasaan senang, praktis dan efisien dalam penggunaannya, aman untuk tubuh karena efek zatnya, mampu berkompetisi menggunakan cara lainnya serta efektivitasnya teruji memadai.

Berdasarkan hasil riset yang telah dilaksanakan oleh Putri dalam Zahri Darni & Ririen Tyas Nur Khaliza, 2020, pemberian aromaterapi lemon pada pasien pasca laparotomi di RSUD Pandanarang Boyolali, pada 11 partisipan (55%), hasilnya adalah nyeri dengan tingkat intensitas yang rendah, sementara pada 9 partisipan lainnya (45%), tingkat intensitas nyeri tergolong sedang. Sebagai kesimpulan, dapat dinyatakan bahwa aromaterapi tersebut mampu mengurangi tingkat intensitas nyeri. Pada tahun 2018, Rahmayati mengadakan suatu studi yang menginvestigasi dampak aromaterapi lemon terhadap penilaian tingkat nyeri pada pasien pasca operasi laparotomi. Dari hasil analisis statistik, ditemukan bahwa nilai p-value sebesar 0,000, mengindikasikan bahwa terdapat

perbedaan yang signifikan antara tingkat nyeri sebelum dan setelah penerapan aromaterapi lemon (Rahmayati et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian Kadri & Fitrianti (2020) tentang Pengaruh Aromaterapi Lemon terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Post Operasi Laparatomia di Ruang Bedah RSUD Raden Mataher Jambi pada 10 orang sampel pengaruh aroma terapi lemon terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien post op laparatomia memiliki rata-rata skala nyeri 5,20 sebelum diberikan aroma terapi lemon. Setelah diberikan aroma terapi lemon, rata-rata skala nyeri pasien adalah 4,50 . Selisih skala nyeri pre test dengan post test adalah 0,70, yang berarti ada pengaruh aroma terapi lemon terhadap penurunan intensitas nyeri post operasi.

RSUD Welas Asih merupakan rumah sakit umum daerah yang berada di bawah pengelolaan Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Sebelumnya rumah sakit ini dikenal dengan nama RSUD Al-Ihsan. Berdasarkan Keputusan Gubernur Jawa Barat Nomor 445 Tahun 2025, nama resmi rumah sakit ini diubah menjadi RSUD Welas Asih pada tanggal 19 Juni 2025. Perubahan nama ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mencerminkan transformasi nilai dan komitmen rumah sakit terhadap pelayanan kesehatan yang lebih humanis dan berbasis budaya lokal. Rumah sakit ini awalnya didirikan oleh Yayasan Al Ihsan pada tanggal 15 Januari 1993 dan mulai beroperasi sejak 12 November 1995. Pada tahun 2004, pengelolaan rumah sakit diserahkan sepenuhnya kepada Pemerintah Provinsi Jawa Barat dan sejak tahun 2009 resmi berstatus sebagai Badan Layanan Umum Daerah (BLUD). Nama "Welas Asih" dipilih untuk menggambarkan nilai kasih sayang dan empati, sejalan dengan budaya Sunda yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Logo baru RSUD Welas Asih juga sarat makna filosofis. Logo tersebut menampilkan siluet kujang berwarna biru yang melambangkan nilai-nilai Islam, Iman, dan Ihsan, serta simbol rahim dan lima titik berwarna merah muda yang merepresentasikan siklus kehidupan dan nilai-nilai Panca Waluya, yaitu Cageur (sehat), Bageur (baik), Bener (benar), Pinter (cerdas), dan Singer (tanggap).

Ruang Umar Bin Khatab I merupakan salah satu bagian dari struktur organisasi RSUD Welas Asih Provinsi Jawa Barat dibawah dibawah instalasi rawat inap A yang membantu pimpinan untuk pengelolaan pelayanan kesehatan kepada pasien khususnya pelayanan pasien medikal bedah dengan kapasitas 42 tempat tidur dengan distribusi kelas II sebanyak 8 tempat tidur dan kelas III sebanyak 34 tempat tidur.

Ruang Umar Bin Khattab 1 sebagai salah satu ruang rawat inap pelayanan kesehatan penyakit dalam medical bedah di RSUD Welas Asih yang merupakan tempat untuk menerapkan ilmu dan kiatnya secara optimal. Di ruangan Umar Bin Khattab 1 penyakit yang paling banyak di derita yaitu 10 penyakit terbanyak pada bulan Juni yang ke-1 adalah penyakit Kolik Abdomen *GERD* dengan jumlah 32 pasien (10,9%), penyakit diabetes mellitus dengan jumlah 26 pasien (8,8%), penyakit stroke infark dengan jumlah 22 pasien (7,5), penyakit PPOK dengan jumlah 14 pasien (4,8%), anemia dengan jumlah 12 pasien (4,1%), penyakit CKD dengan jumlah 11 pasien (3,7%), penyakit Kolik Abdomen dengan jumlah 11 pasien (3,7), penyakit CAD dengan jumlah 10 pasien (3,4%), penyakit asma dengan jumlah 9 pasien dan posisi ke 10 ditempati oleh penyakit udem paru dengan jumlah 7 pasien (2,4%).

Berdasarkan data penyakit terbanyak di Ruang Umar Bin Khattab I RSUD Welas Asih, terdapat beberapa diagnosa keperawatan yang sering muncul sesuai dengan kondisi pasien. Pasien dengan kasus kolik abdomen dan GERD umumnya datang dengan keluhan nyeri akut, baik di perut maupun dada, sehingga diagnosa nyeri akut menjadi prioritas utama. Selain itu, pada pasien dengan penyakit PPOK, asma, udem paru, dan anemia sering dijumpai masalah gangguan pertukaran gas yang ditandai dengan sesak napas, hipoksia, dan saturasi oksigen menurun. Pasien dengan penyakit kronis seperti diabetes mellitus, stroke, CKD, dan CAD juga kerap menunjukkan intoleransi aktivitas, di mana pasien mudah lelah dan tidak mampu melakukan aktivitas ringan akibat ketidakseimbangan antara suplai dan kebutuhan oksigen.

Masalah risiko ketidakseimbangan nutrisi juga sering ditemukan pada pasien kolik abdomen, diabetes, CKD, maupun anemia, karena adanya

penurunan nafsu makan, mual, muntah, atau pembatasan diet yang ketat. Tidak jarang pasien mengalami gangguan pola tidur akibat nyeri dan ketidaknyamanan, serta ansietas terkait dengan penyakit kronis yang diderita maupun kondisi hospitalisasi yang menimbulkan rasa cemas. Selain itu, pada pasien dengan CKD, udem paru, maupun kolik abdomen yang disertai muntah, sering dijumpai risiko ketidakseimbangan cairan dan elektrolit akibat retensi atau kehilangan cairan. Pada pasien stroke, anemia, dan CKD juga kerap ditemukan gangguan mobilitas fisik karena kelemahan neuromuskular yang membatasi aktivitas harian. Sedangkan pada pasien diabetes dan CKD, muncul masalah risiko infeksi akibat penurunan sistem imun dan adanya tindakan invasif selama perawatan. Adapun pada pasien stroke infark dan CAD, sering dijumpai gangguan perfusi jaringan serebral yang ditandai dengan kelemahan anggota gerak, bicara tidak jelas, atau penurunan kesadaran. Dengan demikian, diagnosa keperawatan yang paling sering muncul di ruangan ini antara lain nyeri akut, gangguan pertukaran gas, intoleransi aktivitas, risiko defisit nutrisi, ansietas, risiko ketidakseimbangan cairan dan elektrolit, gangguan mobilitas fisik, risiko infeksi, serta gangguan perfusi jaringan serebral.

Berdasarkan fenomena dan data pasien di Ruangan Umar Bin Khattab 1, terdapat beberapa kasus dengan berbagai diagnosa medis, salah satunya adalah pasien yang mengalami keluhan nyeri akut dibagian perut dengan diagnosa medis kolik abdomen. Kondisi tersebut menjadi dasar ketertarikan penulis untuk melakukan pengkajian lebih lanjut guna mengetahui pendekatan penatalaksanaan yang tepat terhadap pasien dengan kolik abdomen, khususnya dalam konteks pelayanan keperawatan.

Penanganan nyeri kolik abdomen tidak selalu harus bergantung pada intervensi farmakologis. Intervensi nonfarmakologis seperti aromaterapi telah terbukti efektif dalam membantu menurunkan tingkat nyeri, terutama pada kasus nyeri viseral seperti kolik. Salah satu jenis aromaterapi yang cukup banyak diteliti adalah aromaterapi lemon (*Citrus limonum*), yang mengandung zat aktif seperti limonene dan linalool yang bersifat antispasmodik serta memberikan efek relaksasi pada otot saluran cerna. Penelitian oleh Fitri et al.

(2023) menyatakan bahwa pemberian aromaterapi lemon secara inhalasi selama 15 menit dapat menurunkan skala nyeri pada pasien kolik abdomen secara signifikan.

Selain lemon, terdapat pula jenis aromaterapi lain yang digunakan untuk mengatasi nyeri perut, seperti peppermint, lavender, dan rose. Peppermint diketahui memiliki efek antispasmodik yang lebih kuat dan bekerja lebih cepat dalam mengurangi nyeri kolik (Susanti et al., 2024), namun efek samping seperti mual kadang ditemukan. Sementara itu, lavender lebih efektif pada pasien yang mengalami nyeri disertai kecemasan, berkat efek sedatifnya (Wijaya, 2022). Adapun aromaterapi rose, meskipun memberikan efek relaksasi secara emosional, memiliki efektivitas yang lebih rendah dalam meredakan nyeri kolik secara langsung (Rahmawati, 2021).

Aromaterapi lemon (*Citrus limonum*) dipilih sebagai salah satu intervensi nonfarmakologis karena mengandung senyawa aktif seperti limonene dan linalool yang bersifat antispasmodik, antiinflamasi, dan memberikan efek relaksasi. Mekanisme kerjanya adalah dengan menurunkan aktivitas prostaglandin yang berperan dalam proses inflamasi dan nyeri, serta menstimulasi sistem limbik otak melalui inhalasi, sehingga menghasilkan efek menenangkan dan mengurangi kecemasan. Penelitian menunjukkan bahwa inhalasi aromaterapi lemon selama 15 menit, dua kali sehari, dapat menurunkan skala nyeri secara signifikan pada pasien dengan nyeri abdomen maupun pasca operasi (Rahmayati et al., 2018; Kadri & Fitrianti, 2020). Selain menurunkan intensitas nyeri, aromaterapi lemon juga terbukti meningkatkan kenyamanan, memperbaiki kualitas tidur, serta memberikan efek relaksasi psikologis. Dibandingkan aromaterapi lain seperti peppermint, lavender, atau rose, aromaterapi lemon dipandang lebih seimbang antara kecepatan kerja, keamanan, dan kenyamanan penggunaannya.

Dengan demikian, penerapan aromaterapi lemon sebagai intervensi nonfarmakologis merupakan pilihan tepat untuk mendukung manajemen nyeri pada pasien kolik abdomen, karena selain efektif menurunkan intensitas nyeri,

juga meningkatkan rasa tenang dan memperbaiki kondisi psikologis pasien tanpa menimbulkan efek samping yang berarti.

Melihat efektivitas aromaterapi lemon yang seimbang antara kecepatan respon, keamanan, dan kenyamanan, maka intervensi ini dipandang potensial sebagai salah satu pendekatan nonfarmakologis dalam mengurangi nyeri perut akibat kolik abdomen. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh pemberian aromaterapi lemon terhadap penurunan skala nyeri pada pasien dengan kolik abdomen di Ruang Umar Bin Khattab I RSUD Welas Asih Jawa Barat.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengambil kasus diatas sebagai Karya Ilmiah Akhir Ners dengan judul “Analisis Asuhan Keperawatan Pada Pasien Kolik Abdomen Dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut Dan Intervensi Aromaterapi Lemon Di Ruang Umar Bin Khattab I RSUD Welas Asih Provinsi Jawa Barat”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah peneliti yaitu “Bagaimana Analisis Asuhan Keperawatan Pada Pasien Kolik Abdomen Dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut Dan Intervensi Aromaterapi Lemon Di Ruang Umar Bin Khattab I RSUD Welas Asih Provinsi Jawa Barat?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis asuhan keperawatan pada klien Kolik Abdomen Dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut Dan Intervensi Aromaterapi Lemon Di Ruang Umar Bin Khattab I RSUD Welas Asih Provinsi Jawa Barat.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis Masalah Keperawatan Berdasarkan Teori Dan Proses Keperawatan Terkait Kolik Abdomen Dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut Dan Intervensi Aromaterapi Lemon.

2. Menganalisis Intervensi Keperawatan Berdasarkan Penelitian Terkait Kolik Abdomen Dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut Dan Intervensi Aromaterapi Lemon.

1.4 Mamfaat

1.4.1 Mamfaat Teoritis

Hasil Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang baru dalam bidang profesi keperawatan untuk melaksanakan asuhan keperawatan pada klien yang mengalami Kolik Abdomen.

1.4.2 Mamfaat Praktis

1. Institusi Pendidikan

Hasil Karya Ilmiah Akhir Ners diharapkan dapat menjadi referensi untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik mengenai asuhan keperawatan pada gangguan sistem pencernaan yaitu Kolik Abdomen dengan masalah keperawatan nyeri akut.

2. Perawat RSUD Welas Asih

Hasil Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan kepada perawat terkait pemberian intervensi aromaterapi lemon untuk mengatasi keluhan nyeri pada pasien.

3. Pasien

Hasil Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat menambah wawasan atau pengetahuan pada pasien mengenai cara mengatasi nyeri dengan aromaterapi lemon.

4. Peneliti Selanjutnya

Hasil Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya dalam mengembangkan sebuah intervensi keperawatan.